

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Ekowisata Curug Baging merupakan ekowisata yang terletak di Desa Tlogopakris dengan daya tarik utama berupa air terjun setinggi ± 75 meter yang berada di kawasan hutan milik Perum Perhutani. Selain Curug Baging, di Wilayah Desa Tlogopakris juga terdapat obyek wisata budaya berupa Situs Lingga Yoni Nagapertala, serta wisata religi berupa Makam Mbah Kyai Majasuta dan Mbak Kyai Kesrag. Persepsi wisatawan terhadap aspek sapta pesona serta fasilitas dan aksesibilitas tergolong baik dengan nilai 78,14. Walaupun sudah tergolong baik, terdapat beberapa hal yang masih perlu dibenahi misalnya penyediaan *handrail* pada track yang curam sesuai pedoman Kemenparekraf, penentuan jumlah maksimal pengunjung, penyediaan tempat sampah yang memadai serta perbaikan akses jalan menuju Kawasan Curug Baging.

Dari segi partisipasi masyarakat, tingkat partisipasi warga Desa Tlogopakris dalam mengelola Ekowisata Curug Baging cukup tinggi. Partisipasi masyarakat dapat diukur melalui empat indikator, yaitu keterlibatan dalam pengambilan keputusan, keterlibatan dalam implementasi program, keterlibatan dalam evaluasi program, serta manfaat yang dapat dinikmati masyarakat karena keberadaan Ekowisata Curug Baging. Indikator tertinggi dari warga Desa Tlogopakris adalah masyarakat ikut menikmati manfaat dari keberadaan Curug Baging. Manfaat tersebut adalah berupa terbukanya kesempatan usaha sebagai pedagang di sekitar lokasi wisata serta dibangunnya infrastruktur dasar seperti jalan dan lampu penerangan di kawasan tersebut.

Dari sisi ekologi, Kawasan Curug Baging memiliki tingkat keanekaragaman vegetasi yang tergolong tinggi, karena mayoritas > 1 . Nilai indeks keanekaragaman vegetasi adalah sebesar 1,16 (tingkat pohon), 0,64 (tingkat tiang), 1,75 (tingkat pancang) dan 3,04 (tingkat semai). Tumbuhan yang mendominasi kawasan tersebut adalah pinus pada tingkat pohon, petai cina pada tingkat tiang, kopi arabika pada tingkat pancang dan rumput gajah pada tingkat semai. Kawasan hutan yang

memiliki keanekaragaman vegetasi > 1 mengindikasikan kawasan tersebut masih stabil atau dengan kata lain ekosistemnya masih seimbang. Dari sisi sosial ekonomi, kondisi masyarakat Desa Tlogopakis sesuai untuk pengembangan ekowisata. Aspek sosial ekonomi tersebut diukur berdasarkan penerimaan masyarakat, kesehatan, keamanan, serta lapangan kerja warga Desa Tlogopakis. Aspek yang masih lemah adalah aspek pemahaman masyarakat serta keterampilan masyarakat dalam mengelola ekowisata yang masih rendah.

Dari segi kelayakan, Curug Bajing layak dikembangkan untuk menjadi Kawasan Ekowisata. Kelayakan obyek wisata dapat dilihat dari daya tarik yang dimilikinya, sarana dan prasarana serta aksesibilitas wisata. Kawasan Ekowisata Curug Bajing memiliki nilai daya tarik yang tinggi serta sarana dan prasarana yang layak untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Namun, dari segi aksesibilitas kawasan tersebut tergolong belum layak dikembangkan, karena banyak jalan yang rusak serta terbatasnya transportasi umum untuk menuju kawasan tersebut.

Daya dukung fisik kawasan Ekowisata Curug Bajing adalah 1.538 orang/hari, daya dukung riil sebesar 465 orang/hari dan daya dukung efektif adalah sebesar 387 orang/hari. Daya dukung menunjukkan jumlah maksimum wisatawan yang dapat ditampung dengan dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung, tanpa menimbulkan degradasi lingkungan. Dalam perhitungan daya dukung telah mempertimbangkan faktor biotik, abiotik serta kapasitas Manajemen Ekowisata Curug Bajing. Berdasarkan data pengunjung tiga bulan terakhir, daya dukung tersebut belum terlampaui sehingga Kawasan Ekowisata Curug Bajing masih dapat menampung tambahan wisatawan.

Pengelolaan Ekowisata Curug Bajing tergolong efektif dengan skor *METT* sebesar 72,34%. Komponen yang diperhitungkan dalam perhitungan efektivitas pengelolaan adalah konteks, perencanaan, input, proses, output, serta outcome. Namun, dari keenam komponen *METT*, terdapat elemen yang memiliki nilai jelek yaitu komponen input dengan nilai 50,00% dan tergolong tidak efektif. Komponen input dalam analisis *METT* meliputi penegakan peraturan, inventarisasi sumber daya, jumlah pegawai, pelatihan pegawai, anggaran, perlengkapan yang dimiliki

serta sumber pendapatan ekowisata. Hal-hal tersebut perlu dibenahi agar pengelolaan ekowisata lebih efektif.

Prioritas strategi yang pertama dapat diterapkan dalam pengelolaan Ekowisata Curug Baging adalah strategi WO. Strategi WO adalah strategi dimana manajemen harus melakukan pembenahan internal sehingga dapat memanfaatkan peluang yang tersedia. Alternatif strategi WO yang dapat dilaksanakan oleh manajemen adalah 1) Melakukan promosi yang lebih gencar melalui media sosial; 2) Membuka kios oleh-oleh dengan mengangkat produk lokal setempat seperti kopi petung dan gula semut; 3) Menugaskan para anggota pokdarwis untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan dinas terkait, LSM, maupun perguruan tinggi baik secara daring maupun luring. Setelah menerapkan strategi WO, manajemen juga dapat menerapkan strategi lain yang terdiri dari strategi SO, ST, dan WT. Alternatif ketiga strategi tersebut adalah 1) Menambah jumlah personel yang bertugas patroli di Kawasan Curug Baging, untuk mencegah pengunjung merusak/mengotori lingkungan; 2) Menyusun program penanaman pohon rutin dengan memilih tanaman yang memiliki fungsi estetika dan fungsi ekologi, misalnya bambu petung; 3) Mengusulkan perbaikan jalan kepada Pemerintah Daerah melalui Pemerintah Desa; 4) Menambah fasilitas dan wahana untuk pengunjung misalnya penambahan gazebo, wahana flying fox dan wahana bermain anak; dan 5) Mengusulkan bantuan kepada BUMN maupun pihak swasta melalui program CSR dengan didampingi dinas terkait maupun perguruan tinggi.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dijabarkan, berikut adalah saran dalam pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Curug Baging

1. Dilakukan pembenahan pada fasilitas dan aspek lain dari sapta pesona wisata sesuai dengan pedoman dari Kemenparekraf sehingga dapat memberikan keamanan, kenyamanan, dan kesan yang lebih baik kepada pengunjung.
2. Perlu sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat, agar masyarakat lebih memahami prinsip-prinsip ekowisata serta memiliki ketrampilan di bidang

pariwisata misalnya jasa pemandu wisata, pembuatan souvenir wisata, penyediaan akomodasi wisata serta keterampilan lainnya.

3. Mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan menjual produk lokal Desa Tlogopakis sehingga terdapat oleh-oleh khas yang menjadi salah satu ikon Curug Bajing.
4. Bekerjasama dengan Perum Perhutani untuk menyusun program rutin penanaman pohon di Kawasan Ekowisata Curug Bajing.
5. Mengusulkan kembali kepada Pemerintah Daerah untuk memperbaiki akses jalan menuju Kawasan Ekowisata Curug Bajing melalui Pemerintah Desa maupun melalui anggota legislatif yang mewakili kawasan tersebut.
6. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam hal promosi sehingga promosi dapat dilakukan lebih masif melalui media sosial milik Manajemen Ekowisata, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Kemenparekraf serta Perum Perhutani. Hal tersebut diharapkan dapat menarik calon wisatawan yang lebih luas.



SEKOLAH PASCASARJANA